**BAB I**

**PENDAHULUAN**

PemeliharaanAllah kepada umat-Nya tidak pernah berhenti. Manusia lebih mudah melihat penderitaan yang dialaminya lebih besar dari pada Allahnya. Allah adalah Allah yang setia dan telah menunjukan pemeliharaan-Nya kepada umat-Nya.

Pada bab satu, penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan yang meliputi: latar belakang penulisan, rumusan pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, pentingnya penulisan, metode penulisan, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah kehidupan manusia zaman ke zaman banyak sekali terjadi kekeliruan dalam cara berpikir. Di mana manusia beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan mereka adalah hal biasa yang terjadi di dalam kehidupannya tanpa adanya campur tangan Allah (Allah tidak peduli dengan kehidupan mereka). Tanpa manusia sadari bahwa Allah memelihara semuanya yang telah dijadikan-Nya dan pemeliharaan Allah bersifat mutlak. Seharusnya sebagai orang percaya juga harus menyadari adanya pemeliharan Allah yang mutlak dalam kehidupan orang percaya. Sanders menyatakan dalam buku *Kedewasan Rohani* bahwa, “dengan keyakinan ini kita akan mengerti akan pemeliharaan Allah sehingga kita tidak akan mengeluh mengenai suatu apapun karena setiap peristiwa dalam hidup direncanakan oleh Allah atau diperkenankan oleh Allah.”[[1]](#footnote-1) Jatuhnya manusia dalam dosa membuat dunia ini penuh dengan kesulitan dan bahaya. Tetapi kehidupan manusia aman di dalam tangan Tuhan, akan tetapi manusia tidak selalu memahami jalan-jalan Allah.[[2]](#footnote-2) Perkara yang harus disadari oleh semua manusia berkenaan dengan kehendak Allah yang paling penting ialah Allah mempunyai rencana dan maksud yang pasti untuk tiap-tiap orang yang telah ditebus. Hal yang demikian merupakan bukti bahwa orang percaya masa kini telah mengalami kemunduran iman percaya kepada Tuhan, orang percaya mulai meragukan akan pemeliharaan Allah dan Kemahakuasaan Allah dalam hidupnya. Berbicara tentang hal ini penulis melihat tentang sejarah pemeliharaan Allah, yang menunjukkan tindakan Allah dalam memelihara umat-Nya dan pernyataan iman, pengharapan seseorang terhadap Allahnya.

Seperti yang ketahui oleh setiap orang percaya, bahwa Allah selalu menyertai dan memelihara kehidupan setiap manusia. Sejarah Pemeliharaan Allah merupakan peran serta Allah dalam keberlangsungan hidup manusia. Tentang sejarah Pemeliharaan Allah ini, penulis melihat dalam perspektif Allah sebagai Tuhan atas sejarah. Dalam *Ensklopedi Alkitab Masa Kini jilid II,* menjelaskan “istilah pemeliharaan disebutkan dengan istilah ‘Providensia’ yang dirumuskan sebagai aktivitas pencipta yang tiada putusnya, yang oleh rahmat-Nya dan kebaikan-Nya yang berlimpah (Mzm. 145: 9)”.[[3]](#footnote-3) Berikut ini penulis melihat beberapa pandangan mengenai karya pemeliharaan Allah atau “Providensia Allah”. Karya providensia Allah menurut kaum Calvinisme dalam tulisan Millard J. Erickson menyatakan bahwa:

Pemeliharaan dapat dianggap memiliki 2 aspek. Aspek yang pertama ialah tindakan Allah dalam melestarikan keberadaan ciptaan-Nya dengan cara memelihara dan menopangnya; ini biasanya dinamakan pelestarian atau penopangan. Aspek yang lain adalah tindakan Allah dalam menuntun dan mengarahkan rangkaian peristiwa sedemikian rupa sehingga memenuhi maksud-maksud-Nya. Ini disebut pemerintahan atau pemeliharaan Allah. Pelestarian dan pemerintahan jangan dipandang sebagai dua tindakan Allah yang sangat terpisah, melainkan sebagai aspek-aspek yang dapat dibedakan dari satu karya terpadu Allah.[[4]](#footnote-4)

Oleh karena itu pemeliharaan Allah sesungguhnya tidak hanya kepada kehidupan manusia tetapi juga kepada alam semesta ini dan merupakan tindakan-Nya yang menunjukkan kedaulatan Allah. Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi Ia juga memelihara alam dan seisinya.

Dalam kitab Kejadian merupakan perwujudan pemilihan akan kedaulatan Allah dalam sejarah umat perjanjian Allah yang tidaklah sederhana. Dan kitab Kejadian adalah pesan tentang jawaban Allah untuk kebutuhan manusiawi.[[5]](#footnote-5) Dalam Kitab Kejadian menjelaskan mengenai penciptaan yang dilakukan Allah sebagai tindakan Allah dalam menciptakan. Penciptaan Allah dalam alkitab dimulai dalam kitab Kejadian. Kejadian pasal 1 bertujuan untuk menyatakan bahwa segala sesuatu ada melalui penciptaan Allah.[[6]](#footnote-6) Allah menjadikan semua ciptaan-Nya sempurna, mulai dari penciptaan langit dan bumi dan segala isinya, demikian juga manusia yang diciptakan-Nya sempurna. Abraham Park mengatakan:

Ketika Allah menjadikan manusia, Ia menciptakan dalam gambar-Nya (Kej. 1: 26-27) dan memberikan kuasa (hak kepemilikan dan hak kekuasaan) atas segala alam ciptaan (Kej. 1: 28), kuasa tersebut hanya diberikan kepada manusia. Namun, Adam dan Hawa, nenek moyang pertama umat manusia tidak menaati Firman Tuhan, tidak percaya dan sombong sehingga kehilangan kekuatan untuk menaklukan dan menguasai dunia.[[7]](#footnote-7)

Hal ini membuat manusia dihukum oleh Allah dan mereka diusir dari taman Eden. Thiesen berpendapat bahwa, “manusia pertama yaitu Adam dan Hawa diciptakan sebagai makhluk-makhluk yang bebas secara moral, serta tanpa dosa dengan kemampuan untuk berbuat dosa atau tidak berbuat dosa.”[[8]](#footnote-8) Kejadian 12-50 mengemukakan asal mula sejarah keselamatan dan pemilihan Allah atas para bapa leluhur dan janji-Nya tentang tanah dan keturunannya. Perwujudan pemilihan oleh kedaulatan Allah dalam sejarah umat perjanjian tidaklah sederhana. Dimana adanya sifat manusia yang diperhadapkan dengan Allah yang Mahakuasa. Dari semua tokoh Alkitab, terdapat beberapa kisah bapa leluhur. Salah satu contoh pemeliharaan Allah dalam sejarah adalah Yusuf.

Yusuf lahir pada waktu Rahel berusia 90 tahun dan Yusuf merupakan anak pertama Rahel. Pada waktu Yusuf berumur 17 tahun, Yusuf mendapatkan 2 mimpi yang berbeda dengan mimpi-mimpi orang-orang pada umumnya. Pada umur 17 tahun jugalah Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya. Kehidupan Yusuf di Mesir pun tidak mudah ia lalui. Dimulai dari rumah Potifar dimana Yusuf mendapatkan kekuasaan atas segala rumah Potifar. Namun, hal itu hanya sesaat saja sampai Yusuf digoda oleh isteri Potifar tetapi Yusuf menolaknya sehingga ia difitnah dan harus masuk dalam penjara. Meskipun Yusuf dipenjarakan ia pun menjadi tahanan kesayangan kepala penjara dan setelah 13 tahun Yusuf dipenjarakan ia diangkat karena ia dapat mengartikan mimpi Firaun. Setelah itu Yusuf menjadi penguasa kedua di Mesir. Abraham Park juga mengatakan:

Kesengsaraan hebat yang diderita Yusuf sungguh adalah bagian dari pemeliharaan Allah untuk menggenapi perjanjian Suluh (perjanjian tentang ‘keturunan’ Abraham dan ‘tanah Kanaan’ dimana mereka akan menetap) yang telah diberikan kepada Abraham. Selain itu seluruh proses pengangkatan Yusuf sebagai Perdana Menteri setelah Firaun mendengar interpretasi Yusuf tentang mimpinya terjadi dalam seketika. Alasanya adalah di dalam proses yang pendek tersebut, sudah ada pemeliharaan Allah yang telah menggerakan dan mengikat hati Firaun (Maz 105: 20-22). Allah telah menjalankan pemeliharaan-Nya untuk melindungi umat Israel dari kelaparan dengan terlebih dahulu menobatkan Yusuf menjadi Perdana Menteri di Mesir. Dalam pemeliharaan-Nya, Allah tidak mengijinkan cara pembentukan bangsa besar Israel mereka hidup dengan nyaman, melainkan Allah memelihara agar bangsa memahami akan pemeliharaan Allah dalam kehidupan mereka.[[9]](#footnote-9)

Dalam kehidupannya Yusuf menyadari akan pemeliharaan Allah di dalam kehidupannya. Walter Lempp menafsirkan bahwa:

Pada waktu Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya Yusuf berusaha menghibur mereka bukan hanya dengan sikap hati-murah secara subyektif dan perseorangan, melainkan berdasarkan alasan obyektif: Allah telah bertindak, berdasarkan dan melalui dosa-dosa saudaranya itu, untuk menyelamatkan mereka. Andai kata saudara-saudara Yusuf tidak menjual Yusuf ke Mesir bisa saja mereka termaksud Yusuf mati kelaparan. Kesadaran Yusuf akan pemeliharaan Allah membuat Yusuf tidak menjadi tawar hati dan kecut hati kepada saudara-saudaranya pada waktu pertama kali Yusuf bertemu kembali dengan mereka. selain itu juga Yusuf tidak membalas kebencian dan kejahatan yang telah dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf yang pernah mereka lakukan. Melainkan, dengan mata yang celik dan terbuka memandang ketidakadilan yang dideritanya dari pihak saudara-saudaranya itu sebagai alat dan jalan Allah untuk memelihara kehidupan mereka. Selain itu, Yusuf juga dapat melihat tindakan, bimbingan, dan pemeliharaan Allah di dalam dan di tengah segala tindakan dan perbuatan manusia. Sehingga Yusuf dengan setia menjalani kehidupannya yang begitu pahit karena Yusuf mengerti akan pemeliharaan Allah dalam kehidupannya. Sehingga Yusuf tidak pernah menyesali akan perbuatan saudara-saudaranya tersebut.[[10]](#footnote-10)

Dengan apa yang dipahami oleh Yusuf, maka Yusuf dapat setia dan memahami akan apa pemeliharaan Allah dalam kehidupannya. Sehingga apa yang terjadi Yusuf tidak menjadi tawar hati dan putus asa dengan apa yang terjadi. Tetapi Yusuf mengikuti rencana Allah karena Yusuf mengetahui akan pemeliharaan Allah.

Idealnya seorang yang sudah percaya terutama para hamba Tuhan mengerti akan pemeliharaan Allah dalam kehidupannya. Karena Allah tidak pernah meninggalkan orang-orang pilihan-Nya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak hamba-hamba Tuhan yang kurang memahami akan pemeliharaan Allah, dikala Tuhan mengijinkan mereka menghadapi beberapa persoalan hidup, persoalan keluarga, bahkan keadaan-keadaan yang membuat dirinya menjadi putus asa. Sehingga mereka merasa bahwa pemeliharaan Allah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa campur tangannya. Karena hanya dirinyalah yang dapat menyelesaikan segala sesuatu yang dialami. Hal inilah yang menyebabkan banyak hamba Tuhan yang berubah menjadi tidak setia akan panggilannya. Hal ini terjadi secara khususnya di kalangan mahasiswa/i STTE.

Penulis mengamati beberapa di antara mahasiswa/i STTE belum memahami akan pemeliharaan Allah di dalam kehidupannya. Salah satu mahasiswi berinisial KS mengatakan bahwa pergumulan yang dialami oleh keluarganya yang menggoyahkan akan panggilannya dalam hal perekonomian. Terlebih ia mengingat akan orang tuanya yang mulai sakit-sakitan dan kakak-kakaknya juga tidak dapat membantu orang tuanya karena masih mengenyam pendidikan. Hal itu yang membuatnya terkadang ingin pergi dari panggilannya sebagai hamba Tuhan dan ingin mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya. Karena dengan cara itulah perekonomian keluarganya akan jauh lebih baik. Namun, yang membuatnya tetap bertahan di STTE karena tidak ada pilihan karena ia tidak memiliki keahlian dan pengalaman untuk bekerja.[[11]](#footnote-11)

Hal yang sama juga terjadi kepada mahasiswa berinisial DA. Di dalam wawancara, DA mengungkapkan bahwa ia sangat kecewa akan Allah di saat ia mengetahui bahwa ibunya mengalami sakit keras. Ia merasa Allah berlaku tidak adil kepadanya dimana ia sedang berjuang untuk dibentuk menjadi hamba Tuhan, tetapi Allah mengijinkan ibunya harus sakit keras. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya ingin sekali pulang dan mendampingi ibunya yang sedang sakit. Ia tidak memikirkan akan panggilan Tuhan, tetapi yang paling terpenting dalam hidupnya adalah ibunya.[[12]](#footnote-12)

Oleh karena itu, bertolak dari latar belakang masalah di atas penulis terdorong untuk menulis skripsi yang berjudul: “Prinsip-prinsip Teologis Tentang Pemeliharaan Allah Menurut Kisah Yusuf Dalam Kitab Kejadian dan Implementasinya Bagi Mahasiswa/I di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) dalam Peneguhan Panggilannya ”.

1. **Rumusan Pertanyaan Penulisan**

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan dalam penulisan bab-bab berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah:

1. Apa prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dalam kitab Kejadian?
2. Apa masalah mengenai pemahaman tentang prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah di kalangan mahasiswa/i STTE?
3. Bagaimana implementasinya dari prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dalam kitab Kejadian dalam hal peneguhan panggilannya mahasiswa/i STTE?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Bertolak dari rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis akan menerapkan maksud dan tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan prinsip-prinsip teologis dalam kitab Kejadian supaya memahami akan pemeliharaan Allah.
2. Untuk melaksanakan penelitian lapangan kepada mahasiswa/i STTE yang mengalami masalah kurang memahami akan prinsip-prinsi teologis tentang pemeliharaan Allah supaya dapat diketahui masalah apa yang terjadi sesungguhnya.
3. Untuk mengimpletasikan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dari kitab Kejadian bagi mahasiswa/i STTE dalam peneguhan panggilannya, supaya mereka mengerti pemeliharaan Allah dalam hidup mereka.
4. **Asumsi Penulisan**

Melalui penulisan ini perlu kiranya penulis menegaskan Alkitab adalah firman Allah. Berpijak dari keyakinan ini, penulis memberikan asumsi sebagai berikut:

1. Kisah Yusuf masih mampu diterapkan sampai sekarang ini untuk memahami akan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah.
2. Dengan memahami akan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah dalam kisah Yusuf akan memperteguh panggilan mahasiswa/i STTE.
3. Pemahaman yang benar akan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah akan memperteguh panggilan.
4. **Pentingnya Penulisan**

Alasan penting penulis melakukan penelitian adalah:

1. Bagi penulis secara pribadi, akan menambah wawasan penulis dalam prinsip-prinsip teologis didalam Alkitab dan menambah pemahaman yang benar tentang pemeliharaan Allah dalam kisah Yusuf menurut Kitab Kejadian.
2. Bagi hamba Tuhan, pentingnya adalah supaya setiap mahasiswa/i STTE menyadari prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah.
3. Bagi lembaga Theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, pentingnya adalah menjadi bahan literatur bagaimana seharusnya mahasiswa/i STTE dapat memahami prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharan Allah.
4. **Delimitasi Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan tentang pengertian istilah “pemeliharaan Allah tentang kisah Yusuf dalam Kitab Kejadian.” Penulisan ini dimaksudkan bagi mahasiswa/i STTE.

1. **Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Deskriptif-Bibliologis. Metode Deskriptif-Bibliologis adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[13]](#footnote-13) Koentjaraningrat menjelaskan bahwa deskriptif adalah seseorang yang berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu antar suatu gejala lain dalam masyarakat.[[14]](#footnote-14) Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat ini.[[15]](#footnote-15) Metode ini digunakan untuk mencermati akan setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan orang percaya pada masa kini.

Disebut Bibliologis, karena penelitian ini adalah penelitian terhadap kitab suci atau berdasarkan prinsip-prinsip serta metode penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggungjawab, yakni menggunakan analisa teks dengan memperhatikan; sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks, dan latar belakang teks guna menemukan makna yang sesungguhnya dari teks kitab suci.[[16]](#footnote-16) Metode ini dipakai untuk mencermati kehidupan orang percaya pada masa lalu dan mengaplikasikannya pada kehidupan orang percaya masa kini.

Maka metode Deskriptif-Bibliologis adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian di mana Alkitab Firman Allah sebagai dasarnya. Oleh karena itu penulis akan memaparkan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dalam Kitab Kejadian, dan penulis juga memperhatian teks serta konteks pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dalam kitab Kejadian.

Adapun literatur yang digunakan penulis dalam penulisan ini antara lain *: Theology of World Old Testament*[[17]](#footnote-17)*, Analytical Key To The Old Testament*[[18]](#footnote-18)*, New International Dictionary Old Testament Theology Of Exegesis*[[19]](#footnote-19)*, Strong’s Exhaustive Concordance Of The Bible*[[20]](#footnote-20)*, The NIV Matthew Henry Commentary*[[21]](#footnote-21)*, The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament*[[22]](#footnote-22)*, Kamus Ibrani-Indonesia*[[23]](#footnote-23)*, Brown Driver Brigs Gesenius Hebrew And English Lexicon*[[24]](#footnote-24)*,* *The Wycliffe Bible Commentary*[[25]](#footnote-25),dan beberapa buku lain yang masih akan digunakan dalam penulisan skripsi.

1. **Definisi Istilah**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan definisi istilah-istilah yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini, meliputi: “prinsip-prinsip,” “Teologis,” “pemeliharaan Allah,” “implementasi” serta “peneguhan panggilan”.

Istilah “prinsip-prinsip” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak), dasar”.[[26]](#footnote-26) Sedangkan kata “Teologi” berarti “pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci).”[[27]](#footnote-27) Sehingga prinsip-prinsip teologi merupakan suatu dasar mengenai suatu sifat Allah yang sangat mendasar dalam kehidupan orang percaya menurut kitab suci.

Kata “pemeliharaan” dalam bahasa Ibrani juga dapat diartikan ha'r' *(r¹°â)* yang dapat diartikan sebagai “menyediakan sebelumnya, melihat, melihat ke depan.”[[28]](#footnote-28) Dalam KBBI “proses, penjagaan, perawatan, dan penyelamatan.”[[29]](#footnote-29) Pemeliharaan Allah disebut juga *“providensia”*. Istilah *“providentia”* adalah kata Latin yang berarti: “mengetahui terlebih dahulu”. Kata *“providensia”* bukan hanya sekedar mengetahui segala sesuatu mengenai masa depan, namun juga berarti bertindak secara bijaksana atau melakukan persiapan untuk menghadapi masa depan.[[30]](#footnote-30) Dalam Perjanjian Lama selalu menyinggung tentang penciptaan dan menyinggung tentang pemeliharaan Allah terhadap dunia. Allah menciptakan dunia berarti Allah juga memelihara dunia. Pemeliharaan Allah, menyatakan bahwa Allah memberi waktu kepada dunia, khususnya pada manusia, karena manusia dapat merasakan, menyadari dan menghitung karunia waktu yang diberikan oleh Allah (Mzm. 90:2).

Kata “Allah” diartikan “Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang beriman.”[[31]](#footnote-31) Suatu proses Allah dalam kehidupan orang percaya. Pemeliharaan Allah adalah kegiatan Allah yang terus-menerus dalam mencapai tujuan yang ditentukan-Nya. Selain itu pemeliharaan Allah adalah kegiatan yang terperinci dari Allah yang bekerja untuk mencapai tujuan penebusan. Sehingga kata “pemeliharaan Allah” dalam teologi Perjanjian Lama pemeliharaan Allah akan ciptaan-Nya Ia tidak pernah meninggalkannya. Sejak penciptan dan seterusnya, Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya. Allah juga bertindak langsung dalam memelihara umat-Nya. Hai ini pun tidak hanya terjadi pada zaman Alkitab saja tetapi terus berlangsung sampai sekarang.[[32]](#footnote-32) istilah “implementasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya pelaksanaan, penerapan.[[33]](#footnote-33)

Kata “peneguhan” dalam KBBI dapat diartikan “penguatan, pengukuhan, dan penyuguhan.”[[34]](#footnote-34) Dan kata “panggilan” dalam KBBI dapat diartikan “ajakan, undangan.”[[35]](#footnote-35) Dimana panggilan yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya pasti Tuhan akan memberi jaminan bahwa jika Tuhan memanggil, maka Tuhan akan memakai; jika Tuhan memakai, maka Tuhan bertanggungjawab dan memelihara hamba-hamba-Nya untuk tidak jatuh.[[36]](#footnote-36)

Dengan demikian kata “prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah menurut kisah Yusuf dalam kitab Kejadian dan implementasinya bagi mahasiswa/i di STTE dalam peneguhan panggilan” adalah suatu asas atau dasar mengengai suatu sifat Allah yang sangat mendasar dalam kehidupan orang percaya menurut kitab suci tentang pemeliharaan, proses Allah yang kegiatannya terperinci dari Allah yang bekerja untuk mencapai tujuan dan berhubungan atau berkaitan dengan pengukuhan ajakan Allah dalam diri seseorang untuk menjadi hamba-Nya.

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya Ilmiah yang dapat dengan mudah dimengerti maka penuliskan menuliskan karya ilmiah ini secara sistematis, ringkas yakni sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, penulis akan membahas tentang latar belakang penulisan, masalah penulisan, rumusan pertanyaan penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, hipotesis penulisan, metode penulisan, objek penulisan, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menguraikan analisa kisah Yusuf menurut kitab kejadian yang meliputi, analisa konteks, latar belakang kisah Yusuf menurut kitab Kejadian, dan uraian eksegese kisah Yusuf menurut kitab Kejadian.

Bab III, penulis akan memaparkan metodologi penelitian dan hasil penelitian mahasiswa/i STTE yang kurangnya pemahaman akan prinsip-prinsip theologis tentang pemeliharaan Allah .

Bab IV, penulis akan membahas penerapan prinsip-prinsip teologis tentang pemeliharaan Allah bagi mahasiswa/i STTE dalam peneguhan panggilannya.

Bab V, penulis memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan dari bab-bab sebelumnya.

1. J. Oswald Sanders, *Kedewasaan Rohani,* (Bandung: Kalam Hidup, 1962), 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. A.A. Sitompul, *Bertumbuh Sebagai Umat Allah,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 74 [↑](#footnote-ref-2)
3. N. Hillyer, “pemeliharaan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,* (disunting oleh J.D. Douglas), (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008), 222 [↑](#footnote-ref-3)
4. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume I*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999), 502 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ray C. Stedman, *Pertualangan Menjelajahi Perjanjian Lama,* (Jakarta: Duta Harapan, 2003), 36 [↑](#footnote-ref-5)
6. W.S. Lasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 124 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abraham Park, *Pertemuan Yang Terlupakan Seri 2 Sejarah Penebusan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 2011), 25 [↑](#footnote-ref-7)
8. Henry C.Thiensen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 269 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abraham Park, *Pertemuan Yang...,* 128-131 [↑](#footnote-ref-9)
10. Walter Lempp, *Tafsir Kejadian (44-50) Kej. V / bg.2,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 52-57 [↑](#footnote-ref-10)
11. KS (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi,* Tanjung Enim, 12 April 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. DA (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi,* Tanjung Enim, 13 April 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-13)
14. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 42 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sumanto, *Metode Penelitian...*, 109 [↑](#footnote-ref-15)
16. Andreas B.Subagio, *Pengantar Riset*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 228-229 [↑](#footnote-ref-16)
17. Herman Austel, *Theology of Word Old Testament* (Chicago: Moody Press, tt) [↑](#footnote-ref-17)
18. Jhon Josheph Owens, *Analitycal Key To The Old Testament* (Michigan: Baker Book House, 1984) [↑](#footnote-ref-18)
19. Willen A. VanGemeran, *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Michigan: Zondervan Publishing House,1984), 105 [↑](#footnote-ref-19)
20. James Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible,* (Massachusetts: HENDRICKSON, 1901), 100 [↑](#footnote-ref-20)
21. Matthew Henry, *The NIV Matthew Henry Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992) [↑](#footnote-ref-21)
22. Jay P. Green Sr., *The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1994) [↑](#footnote-ref-22)
23. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) [↑](#footnote-ref-23)
24. Francis Brown, *The New Brown Driver and Briggs Hebrew Engglish Lexicon of The Old Testament* (Laffayette: Associated Publisher and Autors, 1981) [↑](#footnote-ref-24)
25. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Press, 1966) [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1991 ), 788 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lukman Ali, *Kamus Besar...,* 1041 [↑](#footnote-ref-27)
28. Willem A. Van Gemeren, *New Internasional Dictionary Of Old Testament Theology And Exsegesis Vol 3,* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 1007 [↑](#footnote-ref-28)
29. Lukman Ali, *Kamus Besar*..., 744 [↑](#footnote-ref-29)
30. G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural,* (Batu: Departeman Multimedia YPPII Batu, 2014), 94 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., 27 [↑](#footnote-ref-31)
32. William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama,* (Malang: Gandum Mas, 1990), 57-58 [↑](#footnote-ref-32)
33. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 374 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid., 1021 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid., 724 [↑](#footnote-ref-35)
36. Paulus Daun, *Problematika Hamba Tuhan,* (Manado: Yayasan Daun Family, 1998), 16 [↑](#footnote-ref-36)